



PEMANFAATAN NILAI-NILAI DALAM LEGENDA POPULER AMAT RHANG MANYANG SEBAGAI ASET WISATA BUDAYA DI KABUPATEN ACEH BESAR

Fahmi Arfan¹, Nurul Azmi², Asriani^{3*}, Razali Mahyidin⁴, Merry Yulizar⁵

¹Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Kota Banda Aceh, 23246, Indonesia.

^{2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Kota Banda Aceh, 23246, Indonesia.

⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, 23114, Indonesia.

⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 24415, Indonesia.

*Email korespondensi : asrianism82@gmail.com¹

Diterima November 2024; Disetujui Januari 2025; Dipublikasi 31 Januari 2025

Abstract: *The utilization of values in the popular legend of Amat Rhang Manyang is considered as one of the biggest factors in attracting tourists. This is because folk legends can shape children's personalities because they contain life values. Strengthening these values is important to instill in order to influence their lives. The legend of Amat Rhang Manyang was chosen because it has values that are useful to be applied in everyday life. This study aims to describe the legendary values contained in the legend of Amat Rhang Manyang as a cultural tourism asset in Aceh Besar Regency. The source of research data is the legend of Amat Rhang Manyang. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation and interviews with sources. Based on the results of the research and discussion, the values contained in the legend of Amat Rhang Manyang are religious values, moral values, cultural values and social values. After going to the field, it showed that the lack of tourism promotion activities for the legend of Amat Rhang Manyang resulted in low tourist visits. In fact, if managed properly, the legend area of Amat Rhang Manyang can contribute to increasing regional income or income, opening up new jobs and can help alleviate poverty in the area around the legend area.*

Keywords : *value, popular legend, tourism asset, culture.*

Abstrak: Pemanfaatan nilai-nilai dalam legenda populer *Amat Rhang Manyang* dianggap sebagai salah satu faktor terbesar dalam menarik wisatawan. Hal ini disebabkan legenda rakyat dapat membentuk kepribadian anak karena memuat nilai-nilai kehidupan. Penguatan nilai tersebut penting ditanamkan agar berpengaruh terhadap kehidupannya. Legenda *Amat Rhang Manyang* dipilih karena mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat untuk diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai legenda yang terkandung dalam legenda *Amat Rhang Manyang* sebagai aset wisata budaya di Kabupaten Aceh Besar. Sumber data penelitian adalah legenda *Amat Rhang Manyang*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan nara sumber. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai yang terkandung dalam legenda *Amat Rhang Manyang* adalah nilai religius, nilai moral, nilai budaya dan nilai sosial. Setelah ke lapangan menunjukkan kurangnya kegiatan promosi pariwisata legenda *Amat Rhang Manyang* menjadikan rendahnya kunjungan wisatawan. Padahal apabila dikelola dengan tepat kawasan legenda *Amat Rhang Manyang* dapat memberikan kontribusinya dalam meningkatkan pemasukan atau pendapat daerah, membuka lapangan kerja baru serta dapat membantu pengentasan kemiskinan di wilayah sekitar kawasan legenda tersebut.

Kata kunci : *nilai, legenda populer, aset wisata, budaya.*

PENDAHULUAN

Aceh Besar merupakan salah satu daerah di Propinsi Aceh yang memiliki banyak legenda. Seiring perkembangan zaman legenda tersebut terabaikan. Padahal lokasi legenda tersebut sangat strategis dijadikan destinasi wisata. Hal ini didukung oleh lokasi yang dikelilingi oleh laut dan pegunungan. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisatawan menjelaskan “pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini.” Dengan berlakunya UU No 22 Tahun 1999 dan UU No 25 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Daerah dituntut untuk selalu berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Sedangkan pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab 1, Pasal 1, Ayat 3) (Mariati, 2019). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Seni dan budaya didasarkan pada nilai-nilai yang diwariskan, dianut dan diyakini oleh masyarakat setempat serta dipraktikkan secara turun temurun (Martono dan Arifin, 2022). Oleh karena itu, Pemerintah Aceh harus memanfaatkan legenda setempat sebagai destinasi wisata yang ada dan mengembangkannya menjadi lebih menarik sehingga membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Aceh.

Salah satunya adalah mempromosikan legenda-legenda populer yang terdapat di Provinsi Aceh. Potensi Pariwisata di Indonesia sangatlah besar dari Sabang sampai Merauke. Pengembangan potensi wisata budaya sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, apalagi masih banyak potensi wisata di Aceh yang belum diolah dan dikenalkan kepada dunia. Salah satu industri pariwisata di Aceh yaitu wisata halal. Wisata halal adalah memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam, baik di sisi adab mengadakan perjalanan, menentukan tujuan wisata, akomodasi, hingga makanan (Kasmaniar, dkk. 2023). Melalui otonomi daerah, Pemerintah Pusat memberikan wewenang kepada Pemerintah Daerah secara penuh dalam mengelola dan mempromosikan legenda daerahnya, serta menetapkan dan mengusahakan sendiri pengembangannya. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya.

Aceh Besar memiliki banyak potensi wisata budaya yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satunya melalui legenda-legenda populer yang berkembang di masyarakat Aceh pada masa lalu. Semua jenis cerita rakyat, termasuk legenda tidak pernah membosankan karena struktur masyarakat lama senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat tradisional. Adapun wisata berbasis

legenda yang terdapat di Provinsi Aceh mempunyai nilai jual tersendiri demi kemajuan pariwisata di setiap daerah. Masih banyak legenda-legenda populer di Aceh yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Namun belum terungkap dan dibukukan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian tentang "Pemanfaatan Nilai-Nilai dalam Legenda Populer *Amat Rhang Manyang* Sebagai Aset Wisata Budaya di Kabupaten Aceh Besar" ini penting untuk dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan bahwa daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait.

Secara filosofis, pariwisata tumbuh dan berkembang dari kebutuhan manusia untuk melakukan relaksasi dari pekerjaan rutin sehari-hari. Untuk mengalihkan perhatian dari suasana rutin ke suasana lain sehingga kelangsungan kerja dapat dipertahankan secara optimal maka manusia membutuhkan istirahat atau refreshing misalnya dengan bersenang-senang, santai, rekreasi, ingin sehat, ingin menghirup udara sejuk dan segar dan lain sebagainya. Agar memperoleh kesenangan tersebut, seseorang tentu dapat melakukan perjalanan yang jauh dan menuju tempat-tempat yang menarik seperti yang memiliki keindahan dan keunikan alam misalnya flora dan fauna seperti hutan rimba, kebun binatang, keunikan sosial budaya seperti museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah dan seni budaya. Tempat-tempat yang menjadi tujuan wisatawan tersebut dinamakan objek wisata (Maryani dan Dina,).

Istilah kepariwisataan sebenarnya merupakan gabungan atau cakupan dari beberapa istilah sebelumnya yakni istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung yang disediakan oleh para *stakeholders* pariwisata. Namun unsur yang paling utama dalam suatu pengembangan kepariwisataan adalah unsur daya tarik wisata (Wilopo dan Luchman, 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:1274) Wisata budaya adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat. Sedangkan menurut Pendit (Harofah dan Mutaqin) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mempelajari keadaan, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni rakyat setempat. Biasanya objek dalam wisata budaya merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses budaya, adanya orang asing atau wisatawan yang akan berintegrasi dengan budaya masyarakat lokal dengan segala konsekuensinya, adanya usaha pemberdayaan masyarakat lokal (Harofah dan Mutaqin, 2023).

Wisata budaya merupakan jenis yang paling diminati di Indonesia. Jenis-jenis pariwisata perlu diketahui dan diperhitungkan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Jenis pariwisata yang saat ini menjadi incaran wisatawan mancanegara adalah wisata berbasis budaya, khususnya yang berada di wilayah Provinsi Aceh. Pariwisata

budaya adalah pariwisata yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang dominan, yang didalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik yang dinamik dan positif antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang. Oleh karenanya pengembangan pariwisata diharapkan selalu memperhatikan terpeliharanya seni dan budaya bangsa yang dijadikan sebagai aset pariwisata di Indonesia (Prasodjo, 2017).

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1990, objek wisata dan daya tarik wisata menjadi suatu tujuan wisata bagi para pengunjung (Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990) yang terdiri atas: (1) Objek dan daya Tarik wisata berupa alam serta flora fauna yang merupakan ciptaan Tuhan, dan (2) Objek dan daya Tarik wisata buatan hasil karya manusia seperti museum, peninggalan sejarah, wisata agro, taman rekreasi dan taman hiburan.

Jenis-jenis daya tarik wisata yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 adalah sebagai berikut.

1. Daya Tarik Wisata Alam

Secara garis besar daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah perairan laut seperti bentang pesisir pantai, bentang laut, dan kolam air dan dasar laut. Daya tarik wisata alam yang berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah daratan seperti pegunungan dan hutan alam/taman nasional/taman wisata alam/taman hutan raya, perairan sungai dan danau, perkebunan, pertanian, dan bentang alam khusus seperti gua, padang pasir dan sejenisnya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya merupakan daya tarik wisata yang berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya dapat dibedakan atas daya tarik yang berwujud dan tidak berwujud. Daya tarik yang berwujud seperti cagar budaya, perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas, serta museum. Sedangkan daya tarik yang tidak berwujud seperti kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu tempat, serta kesenian seperti angklung, reog dan sebagainya.

3. Daya Tarik Wisata Hasil Buatan Manusia

Daya tarik hasil buatan manusia digolongkan sebagai daya tarik wisata khusus yang merupakan kreasi artifisial dan kegiatan-kegiatan manusia lainnya di luar wisata alam dan budaya. Daya tarik wisata buatan manusia ini meliputi fasilitas rekreasi dan hiburan atau taman bertema, fasilitas peristirahatan terpadu, serta fasilitas rekreasi dan olahraga (Firsandi, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata hasil buatan manusia. Chirmoko dan Andy, 2023 mengemukakan bahwa kegiatan pariwisata budaya dapat membawa dampak positif ganda. Di satu sisi, kegiatan pariwisata dapat menjadi ruang untuk mempromosikan kearifan lokal dan kekayaan nilai

budaya suatu daerah. Di sisi lain, pembangunan pariwisata dapat melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat lokal sebagai subyek pembangunan pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal untuk mendukung upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kekayaan budaya daerah bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemajuan dan kemakmuran mereka sendiri.

Namun, dampak negatif dapat muncul dan dapat merugikan orang-orang yang terlibat (Cros & McKercher, dalam Larasati, 2017). Contoh dampak negatif tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Over use* adalah suatu pemanfaatan berlebihan pada aset budaya yang ada di suatu destinasi wisata. Hal tersebut menimbulkan kerusakan dan penurunan kualitas akibat dari aktivitas pariwisata yang melampaui daya tampung dari destinasi wisata tersebut.
2. *Under use* merupakan kebalikan dari *over-use*, di mana minimnya jumlah kunjungan paralel dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh, hal tersebut memberi pengaruh pada ketersediaan biaya untuk merawat dan meng-konservasi aset budaya yang ada.
3. *Mis use*: dampak negatif yang timbul karena minimnya pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai budaya pada suatu destinasi. Hal tersebut menimbulkan kurangnya *respect* pada komunitas lokal (Larasati, 2017).

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap telah terjadi pada masa lalu. Tokoh-tokohnya bukan para dewa, tetapi orang biasa atau benda-benda tertentu seperti batu, binatang, sungai, danau, bangunan, dan sebagainya yang memiliki kekuatan setengah dewa sehingga dianggap sakti dan keramat. Dengan menggabungkan fakta sejarah dan mitos, tokoh-tokohnya dikemas dengan peristiwa tertentu yang terkait dengan tempat tertentu (Asriani, 2021).

Setiap legenda keduniawian (sekuler) memiliki ciri-ciri berikut: (a) peristiwa yang biasanya diceritakan oleh manusia biasa, tetapi terkadang tokohnya memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan sering ditopang oleh makhluk halus (gaib); (b) lokasi peristiwa umumnya di dunia seperti yang kita kenal sekarang; (c) tanggal kejadian; dan (d) biasanya dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*) atau dipercaya secara umum (Asriani, 2022).

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994, hlm. 50) menggolongkan legenda ke dalam empat jenis, yaitu (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda tempat (*local legends*) (Asriani, 2021).

Nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017: 19) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk

memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Sumber data penelitian ini adalah cerita legenda *Amat Rhang Manyang*. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, alat atau instrumen pengumpul data yang utama adalah peneliti sendiri. Menurut Moeleong (2018) peneliti merencanakan penelitian, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, hingga pada akhirnya peneliti harus melaporkan penelitian. Dalam hal ini, peneliti merencanakan untuk mengkaji nilai-nilai legenda populer *Amat Rhang manyang* sebagai aset wisata budaya di Kabupaten Aceh Besar. Setelah sumber data diperoleh secara lengkap, kemudian peneliti menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Legenda *Amat Rhang Manyang*

Legenda *Amat Rhang Manyang* merupakan salah satu cerita legenda masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. Legenda ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang bernama si Amat yang hidup berdua dengan ibunya saja. Ayahnya sudah meninggal dunia. Karena kemiskinan akhirnya ia harus merantau ke luar kampung. Singkat cerita akhirnya ia kaya raya di rantau karena menikah dengan anak konglomerat di negeri seberang. Namun sangat disayangkan setelah kaya raya ia tidak mengakui lagi ibu kandungnya di kampung. Akhirnya ia menjadi anak durhaka dan akibat kesombongannya ia menjadi batu. Adapun ceritanya dapat dilihat berdasarkan teks berikut.

Sakdan adapun maka adalah sekarang saya akan mengisahkan sebuah cerita, ada seorang disebut dalam sebuah hikayat yang bernama Po leubee Muda. Istri beliau namanya Dati Syarifah. Walaupun sudah lama menikah tetapi mereka belum juga dikarunia seorang anakpun. Mereka tidak berputus asa selalu memohon kepada Allah agar mereka dikarunia seorang anak. Akhirnya Allah mengabulkan doa Dati Syarifah. Setelah mengandung sembilan bulan akhirnya Dati Syarifah melahirkan juga.

Setelah itu, bayi itu lahir dan mereka memberinya nama Amat. Wajah ketampanan Amat sudah terlihat sejak kecil. Amat sudah yatim sejak kecil. Dia tinggal bersama ibunya. Ibunya rela melakukan apa pun untuk mencari sesuap nasi. Si Amat sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan ketika dia masih kecil.

Pada suatu hari, Si Amat mendengar bahwa sebuah kapal sedang bersiap untuk berlabuh. Si Amat sangat ingin naik kapal itu. Dia ingin mengubah nasibnya agar dia dan ibunya tidak lagi mengalami kesulitan. Dia ingin mencari pekerjaan di tempat lain di luar kota. Amat terus meminta izin kepada ibunya, tetapi dia menolak untuk pergi karena Amat akan menjadi jauh darinya nanti. Namun demikian, Amat terus-menerus meminta izin dan meyakinkan ibunya dengan berkata, "Ibu izinkan saya untuk mencari rezeki supaya hidup kita berubah, tidak selalu dalam keadaan miskin. Saya ingin mencari rezeki ke negeri orang. Nanti bila sudah ada rezeki, saya akan pulang menjenguk ibu." Kemudian sang ibu berkata, "Kalau memang demikian kehendakmu, pergilah mencari rezeki, tapi baik baik-baiklah di negeri orang." Setelah itu, Si Amat pun berangkatlah ikut kapal yang diceritakan itu.

Dia meninggalkan kampung halamannya selama beberapa waktu. Si Amat rupanya menjadi orang kaya

dan menikah dengan seorang wanita cantik, anak dari orang kaya. Suatu hari, dia teringat kampung halamannya. Dia ingin kembali ke kampung halamannya untuk melihat ibunya. Dia membawa banyak barang bawaan saat pulang bersama istrinya dengan sebuah kapal.

Sekarang dikisahkan tentang ibu Si Amat di kampung. Ibunya masih muda dan berpakaian rapi ketika dia berangkat dahulu. Namun, dia sudah tua dan berselimut dengan kain tua. Suatu hari dia mendengar bahwa anaknya, Amat, telah pulang. Ibu yang miskin dan bungkuk itu pergi mencari telur di tempat lain, mengambil daun kelor, dan membuat nasi untuk anaknya. Nasi yang sudah dimasak kemudian dibungkus dengan daun dan dibawa ke kuala.

Ibu tua itu sudah masuk ke kuala sebelum kapal itu merapat. Dia segera masuk ke dalam air untuk menunggu anaknya setelah sampai di sana. Ia juga kedinginan segera setelah berada di dalam air. "Hai anakku, berikan sehelai kain untukku karena aku sangat kedinginan, anakku," katanya dalam keadaan dingin. Sepertinya istri Amat melihat ibu tua itu. Dia tidak tahu bahwa wanita tua itu ibu suaminya. Setelah tiba di rumahnya, Amat melihat orang tua dengan pakaian compang-camping dan rambut yang tidak tersisir. Dia malu pada istrinya dan teman-temannya karena ibunya setua itu. Kemudian si Amat berkata, "Ibu bukan ibuku," orang tua bungkuk, bertahi mata, mengaku-ngaku sebagai ibuku, dasar orang tua tak tahu malu “.

Setelah itu, ibu Amat berkata, “Hai anakku, ini adalah ibumu, inilah ibumu, biarpun sudah setua ini dan bungkuk, mata penuh dengan kotoran, tapi inilah ibumu, orang yang telah membesarkan kamu anakku. Ini ada sebungkus nasi, separuh telur dan sayur daun kelor, makanan kesukaanmu, Nak, makanlah sedikit,” kata ibu Amat sambil memberikan nasi kepada anaknya.

Si Amat berkata kepada perempuan tersebut kalau ibunya tidak seperti dia. Hai tua celaka, pergi kamu ke sana. Ibu Amat kemudian memohon kepada Allah: "Ya Allah, anak yang saya sayang sekarang menjadi anak durhaka." Ya Allah, ubah dia menjadi sesuatu. Kemudian datang badai besar. Si Amat akhirnya menjadi batu di lautan Krueng Raya karena gelisah penumpang kapal, dan ibunya juga menjadi batu.

Nilai-Nilai dalam Legenda *Amat Rhang Manyang*

Nilai Religius

Sebagaimana diketahui bersama bahwa nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Dalam legenda ini sarat akan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Hal ini terlihat dalam kutipan teks berikut ini.

Ibu Amat kemudian memohon kepada Allah: "Ya Allah, anak yang saya sayang sekarang menjadi anak durhaka." Ya Allah, ubah dia menjadi sesuatu. Kemudian datang badai besar. Si Amat akhirnya menjadi batu di lautan Krueng Raya karena gelisah penumpang kapal, dan ibunya juga menjadi batu.

Selain kutipan teks di atas, di awal cerita juga ditemukan nilai yang berhubungan Tuhan. Di mana sebelum sepasang suami istri yang bernama Po leubee Muda dan Dati Syarifah belum memiliki keturunan. Tanpa berputus asa mereka selalu memohon kepada Sang pencipta agar diberikan keturunan. Akhirnya si Amatpun lahir. Hal ini dapat dilihat berdasarkan cuplikan berikut ini.

Sakdan adapun maka adalah sekarang saya akan mengisahkan sebuah cerita, ada seorang disebut dalam

sebuah hikayat yang bernama Po Leubee Muda. Istri beliau namanya Dati Syarifah. Walaupun sudah lama menikah tetapi mereka belum juga dikarunia seorang anakpun. Mereka tidak berputus asa selalu memohon kepada Allah agar mereka dikarunia seorang anak. Akhirnya Allah mengabulkan doa Dati Syarifah. Setelah mengandung sembilan bulan akhirnya Dati Syarifah melahirkan juga.

Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam legenda *Amat Rhang Manyang* terlihat di tanggung jawab ibu si Amat terhadap si Amat yang rela melakukan apapun demi memberi makan si Amat. Begitu juga sebaliknya. Walaupun masih kecil si Amat pun suka menolong ibunya. Hal ini terlihat dalam cuplikan teks berikut.

Setelah itu, bayi itu lahir dan mereka memberinya nama Amat. Wajah ketampanan Amat sudah terlihat sejak kecil. Amat sudah yatim sejak kecil. Dia tinggal bersama ibunya. Ibunya rela melakukan apa pun untuk mencari sesuap nasi. Si Amat sering membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan ketika dia masih kecil.

Di samping nilai moral di atas, nilai moral dalam legenda ini juga terlihat saat si Amat ingin pergi merantau ke negeri seberang. Berbagai cara dilakukan si Amat agar mendapatkan izin dari ibunya untuk berangkat mencari rezeki ke negeri seberang. Kutipan teksnya dapat dilihat berikut ini.

Pada suatu hari, Si Amat mendengar bahwa sebuah kapal sedang bersiap untuk berlabuh. Si Amat sangat ingin naik kapal itu. Dia ingin mengubah nasibnya agar dia dan ibunya tidak lagi mengalami kesulitan. Dia ingin mencari pekerjaan di tempat lain di luar kota. Amat terus meminta izin kepada ibunya, tetapi dia menolak untuk pergi karena Amat akan menjadi jauh darinya nanti. Namun demikian, Amat terus-menerus meminta izin dan meyakinkan ibunya dengan berkata, "Ibu izinkan saya untuk mencari rezeki supaya hidup kita berubah, tidak selalu dalam keadaan miskin. Saya ingin mencari rezeki ke negeri orang. Nanti bila sudah ada rezeki, saya akan pulang menjenguk ibu." Kemudian sang ibu berkata, "Kalau memang demikian kehendakmu, pergilah mencari rezeki, tapi baik baik-baiklah di negeri orang." Setelah itu, Si Amat pun berangkatlah ikut kapal yang diceritakan itu.

Nilai Budaya

Nilai budaya juga ditemukan dalam legenda *Amat Rhang Manyang* ini. Ini memang sudah tradisi orang Aceh kalau sudah berhasil di perantauan tetapi tidak melupakan kampung halamannya. Begitu pula dengan si Amat. Berikut kutipan teksnya.

Dia meninggalkan kampung halamannya selama beberapa waktu. Si Amat rupanya menjadi orang kaya dan menikah dengan seorang wanita cantik, anak dari orang kaya. Suatu hari, dia teringat kampung halamannya. Dia ingin kembali ke kampung halamannya untuk melihat ibunya. Dia membawa banyak barang bawaan saat pulang bersama istrinya dengan sebuah kapal.

Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam legenda *Amat Rhang Manyang* terlihat di saat ibu si Amat mengetahui kepulangan anaknya dari rantau. Dengan susah payah ibu si Amat mencari sayur daun kelor dan telur asin kesukaan si Amat. Bukan main senangnya Ibu si Amat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan teks berikut.

Sekarang dikisahkan tentang ibu Si Amat di kampung. Ibunya masih muda dan berpakaian rapi ketika dia berangkat dahulu. Namun, dia sudah tua dan berselimut dengan kain tua. Suatu hari dia mendengar bahwa anaknya, Amat, telah pulang. Ibu yang miskin dan bungkuk itu pergi mencari telur di tempat lain, mengambil daun kelor, dan membuat nasi untuk anaknya. Nasi yang sudah dimasak kemudian dibungkus dengan daun dan dibawa ke kuala.

Selain kutipan teks di atas, nilai sosial juga terlihat pada saat ibu si Amat menunggu si Amat di kuala. Tanpa mempedulikan diri sendiri walau dalam keadaan dingin tetapi ia tidak peduli. Ia tetap menunggu buah hatinya yang sangat dirindukan. Penggalan teks dapat dilihat berikut ini.

Ibu tua itu sudah masuk ke kuala sebelum kapal itu merapat. Dia segera masuk ke dalam air untuk menunggu anaknya setelah sampai di sana. Ia juga kedinginan segera setelah berada di dalam air. "Hai anakku, berikan sehelai kain untukku karena aku sangat kedinginan, anakku," katanya dalam keadaan dingin.



Gambar : Lokasi Amat Rhang Manyang

Salah satu kawasan pariwisata budaya di Provinsi Aceh Besar adalah Legenda *Amat Rhang Manyang*. Secara geografi kawasan Aceh Besar ini berbatasan dengan Pidie. Yang menarik dari kawasan wisata ini agak susah untuk mengunjungi tempat legenda *Amat Rhang Manyang* karena tempatnya berada di laut.

Kemudian menurut informan yang peneliti temui, kurangnya kegiatan promosi pariwisata *Amat Rhang Manyang* juga menjadikan rendahnya kunjungan wisatawan dibandingkan dengan daya tarik wisata lain yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, berdasarkan data dari lapangan, dapat diketahui bahwa aksesibilitas, fasilitas dan sarana prasarana penunjang pariwisata di Kecamatan Krueng Raya juga masih minim. Hal ini menjadikan wisatawan sulit mendapatkan kemudahan dan kenyamanan ketika melakukan kegiatan wisata *Amat Rhang Manyang*.

Terkait dengan upaya yang tepat yang perlu dilakukan agar kawasan legenda *Amat Rhang Manyang* dapat memberikan kontribusinya dalam meningkatkan pemasukan atau pendapat daerah, membuka lapangan kerja baru serta dapat membantu pengentasan kemiskinan di wilayah sekitar kawasan legenda *Amat Rhang Manyang*.

Pemanfaatan Nilai-Nilai Dalam Legenda Populer Amat....

(Arfan, Azmi, Asriani, Mahyidin, & Yulizar, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa kurangnya kegiatan promosi parawisata legenda *Amat Rhang Manyang* menjadikan rendahnya kunjungan wisatawan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Amat Rhang Manyang* adalah nilai religius, moral, sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Legenda rakyat mengandung moral hidup. Karena orang tua memiliki peran dalam membentuk kepribadian anak-anaknya, nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan anak-anaknya. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pada anak dengan bercerita melalui legenda.

Penelitian yang penulis lakukan tentang *Konsep Pemanfaatan Legenda-Legenda Populer sebagai Aset Wisata Budaya Propinsi Aceh* masih terbatas karena masih banyak objek wisata lain yang menarik juga untuk diteliti, sehingga memberi peluang bagi peneliti lain untuk meneliti atau mengkaji dari berbagai perspektif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani. (2021). Legenda Masyarakat Aceh Besar: Kajian Nilai Pendidikan dan Revitalisasinya Bagi Penguatan Gerakan Literasi Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia (Disertasi). <http://repository.upi.edu>. Diakses 5 Juli 2024.
- Asriani, dkk. (2022). Kajian Nilai Nasionalisme dalam Legenda Batu Bertutup di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Serambi Mekkah*. Vol. 3. No. 1. e-ISSN: 2614-1469. <https://ojs.serambimekkah.ac.id>. Diakses 11 Juli 2024.
- Chirmoko, C. N. J. dan Andy, I. I. 2023. Optimalisasi Promosi Pariwisata Budaya dalam Mendorong Terwujudnya Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Manggarai Barat. <https://poltekelbajo.ac.id>. Diakses 21 Juli 2024.
- Firsandi, F. 2020. Identifikasi Potensi dan Masalah Parawisata di Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey. <https://eprints.itenas.ac.id>. Diakses 27 Juni 2024.
- Harofah, C. dan Mutaqin, E. Z. 2023. Strategi Pengembangan Wisata Budaya yang Berkelanjutan di Destinasi Wisata Djagongan Koena Kejajar Banyumas. *Jurnal Industri Parawisata*. Vol 6, No, 1. E-ISSN:2620-9322. <https://www.semanticscholar.org>. Diakses 27 Juni 2024.
- Kasmaniar, dkk. (2023). Pengaruh Daya Tarik Wisata Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung ke Kota Sabang. Vol. 9. No. 4. (1511-1515). <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1373>.
- KBBI versi online/daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id>. Diakses pada 10 Agustus 2020.
- Larasati, N. K. R. 2017. Strategi Pengembangan Parawisata Budaya yang Berkelanjutan pada

Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya. <https://repository.its.ac.id>. Diakses 18 Juli 2024.

Maryani, E. & Dina, S. L. (Tanpa Tahun). Pengembangan Bandung Sebagai Kota Wisata Warisan Budaya (*Culture Heritage*). <http://file.upi.edu>. Diakses 18 Juli 2024.

Mariati. 2019. Re-produksi Legenda Tapaktuan sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan. [https://repository ar-raniry.ac.id](https://repository.ar-raniry.ac.id). Diakses 13 Maret 2024.

Martono, S., & Arifin, M. (2022). Aset Budaya sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Desa | Pujiharjo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1379. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1052>.

Moleong, J. L. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Parawisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office, Vol.3, No.1*, <https://ojs.unm.ac.id>. Diakses 5 Juli 2024.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wilopo, K. K., dan Luchman, H. 2017. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). <https://media.neliti.com>. Diakses 21 Juli 2024.

▪ *How to cite this paper :*

Arfan, F., Azmi, N., Asriani., Mahyidin, R., & Yulizar, M. (2025). Pemanfaatan Nilai-Nilai Dalam Legenda Populer *Amat Rhang Manyang* Sebagai Aset Wisata Budaya Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 529–540.